

## BAB V

### PEMBAHASAN

- A. Tingkat kesehatan PT Bank Syariah Bukopin ditinjau dari analisis rasio permodalan (*Capital*) pada tahun 2008-2015.

Modal (*Capital*) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank maupun dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi”.<sup>94</sup> Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan, bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat”.<sup>95</sup> Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya, semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor permodalan dikatakan sangat baik bila nilai mencapai CAR lebih dari dua belas persen, bank tergolong baik kurang dari dua belas persen sampai kurang dari dua belas persen, cukup baik nilai delapan persen dan kurang dari Sembilan persen dan dikatakan kurang jika nilai enam persen dan kurang dari delapan persen, tidak baik CAR kurang dari enam persen.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Rivai Veithzal, *Islamic Banking.....*, hal 850

<sup>95</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah....* hal 247

<sup>96</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007

Dari hasil analisis pengukuran kesehatan bank berdasarkan faktor permodalan pada PT Bank Syariah Bukopin memperlihatkan bahwa bank berada dalam posisi yang sangat baik Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan (CAR) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan nilai rata-rata kredit CAR lebih besar dari criteria penilaian tingkat kesehatan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka rasio yang dicapai Bank Syariah Bukopin dikategorikan dalam kelompok Sangat Baik dan bank mampu menyediakan dana sehingga apabila bank dilikuidasi, bank akan mampu untuk memenuhi kewajibannya, indikator bank tergolong komposit peringkat satu yaitu sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kharunnisa Said<sup>97</sup> yang meneliti mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel pada PT Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kredit CAR menunjukkan nilai lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka rasio yang dicapai Bank Syariah Mandiri dikategorikan dalam kelompok sehat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri Ruwaida<sup>98</sup> yang meneliti mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan pada PD BPR Bank Klaten. Hasil penelitian

---

<sup>97</sup> Khaerunnisa Said, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Syariah Mandiri...* hal 83

<sup>98</sup> Fitri Ruwaida, *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PD Bank Perkreditan Rkyat Syariah Klaten...* hal 65

menunjukkan bahwa nilai kredit CAR menunjukkan nilai lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka rasio yang dicapai dikategorikan dalam kelompok PD BPR Bank Klaten sehat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad tentang kecukupan modal bank syariah, yaitu bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat, sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan yang dinyatakan dengan suatu rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR).<sup>99</sup>

- B. Tingkat kesehatan PT Bank Syariah Bukopin ditinjau dari analisis rasio *Assets* pada tahun 2008-2015.

Assets adalah menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank, agar sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklarifikasikan terhadap total aktiva produktif sehingga dapat diketahui tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang telah ditanamkan pada suatu investasi/pembiayaan. Semakin kecil KAP, maka semakin besar tingkat diterimanya kembali dana yang telah ditanamkan.<sup>100</sup> Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor kualitas aktiva produktif rasio KAP dikatakan sangat baik KAP lebih dari nol koma Sembilan puluh Sembilan persen, bank tergolong baik nol koma Sembilan puluh enam persen sampai dengan Sembilan puluh Sembilan persen, tergolong cukup baik jika nilai nol koma Sembilan puluh tiga persen

---

<sup>99</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*...hal 247

<sup>100</sup> Rivai Veithzal, *Islamic Banking*.....hal 857

sampai dengan nol koma Sembilan puluh enam persen, bank tergolong kurang baik nol koma Sembilan puluh persen sampai dengan nol koma Sembilan puluh tiga persen, dan bank tergolong tidak baik KAP nilai kuran dari nol koma Sembilan puluh tiga persen.<sup>101</sup>

Dari hasil Dari hasil analisis pengukuran kesehatan bank berdasarkan faktor rasio *assets* pada PT Bank Syariah Bukopin. Berdasarkan hasil perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan nilai rata-rata kredit KAP menunjukkan nilai lebih besar dari criteria tingkat kesehatan Bank Indonesia semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin baik kualitas aktiva produktif. Jadi rasio yang dicapai Bank Syariah Bukopin pada tahun tersebut dikategorikan dalam komposit 1 yaitu Sangat Baik dimana indikator bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur Fitri Karim<sup>102</sup> yang meneliti mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode camels pada PT Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk, hasil penelitian menunjukkan KAP dalam kondisi sehat, ini merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif dalam kriteria tertentu.

---

<sup>101</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007

<sup>102</sup> Nur Fitri Karim, *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMELS pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk*, .....hal 54

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kharunnisa Said<sup>103</sup> yang meneliti mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel pada PT Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kredit KAP dikelompokkan dalam kategori sehat.

Hal ini sejalan dengan teori Veithzal Rivai tentang kualitas aktiva produktif yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dengan membandingkan antara Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklarifikasikan terhadap total aktiva produktif sehingga dapat diketahui tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang telah ditanamkan pada suatu investasi/pembiayaan. Semakin kecil KAP, maka semakin besar tingkat diterimanya kembali dana yang telah ditanamkan.<sup>104</sup>

C. Tingkat kesehatan PT Bank Syariah Bukopin ditinjau dari analisis rasio *Earning* pada tahun 2008-2015.

*Earning* merupakan penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba yang dapat diukur melalui *Return on Total Assets* (ROA) Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset.<sup>105</sup> *Earning* menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut. Pendekatan

---

<sup>103</sup> Khaerunnisa Said, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Syariah Mandiri...* hal 83

<sup>104</sup> Rivai Veithzal, *Islamic Banking.....*, hal 857

<sup>105</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan.....*, hal 260

penilaian kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas salah satunya dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen di antaranya adalah ROA (*Return on Total Assets*) rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba sebelum pajak dengan total asset.<sup>106</sup> ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan, semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntutungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset.<sup>107</sup>

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan Bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan, faktor kualitas rentabilitas (*earning*) rasio ROA dikatakan sangat baik jika ROA lebih dari satu koma lima persen, bank tergolong baik nilai lebih dari satu koma dua puluh lima persen kurang dari satu koma lima persen, bank tergolong cukup baik jika nilai lebih dari nol koma lima persen dan kurang dari satu koma dua puluh lima persen, bank tergolong kurang baik lebih dari nol persen dan kurang dari nol koma lima persen, dan bank tergolong tidak baik ROA nol persen.<sup>108</sup>

Dari hasil Dari hasil analisis pengukuran kesehatan bank berdasarkan faktor rasio *Earning* pada PT Bank Syariah Bukopin. Berdasarkan hasil

---

<sup>106</sup> Rivai Veithzal, *Islamic Banking.....*, hal 865

<sup>107</sup> *Ibid* hal..866

<sup>108</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007

perhitungan rasio ROA pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan nilai kredit ROA untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba, semakin kecil rasio ini mengidentifikasi kurangnya kemampuan manajemen dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya, dalam hal ini ROA dalam kategori Kurang Baik dengan nilai rata-rata sesuai dengan standar Bank Indonesia Kriteria penilaian ROA komposit peringkat 4 yaitu ROA Bank tergolong kurang baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nur Fitri Karim<sup>109</sup> yang meneliti mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode camels pada PT Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk, hasil penelitian menunjukkan ROA dalam kondisi sehat ini menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lis Fitriyaningsih tentang analisis tingkat kesehatan bank syariah dengan metode camels pada PT Bank Muamalat Indonesia hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ROA dalam kondisi cukup baik karena nilai ROA mengalami naik turun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil presentase nilai suatu ROA maka

---

<sup>109</sup> Nur Fitri Karim, *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMELS pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk*, ..... hal 58

akan semakin buruk keadaan suatu bank, hal ini dikarenakan biaya operasional yang digunakan semakin besar.

Menurut teori Dwi Suwiknyo ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset yang menghasilkan keuntungan, ROA juga gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan,<sup>110</sup> semakin kecil rasio ini mengidentifikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

D. Tingkat kesehatan PT Bank Syariah Bukopin ditinjau dari analisis rasio *Liquidity* pada tahun 2008-2015.

Komponen faktor likuiditas meliputi kewajiban bersih antara bank, yaitu selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain dan modal inti bank.<sup>111</sup> Penilaian likuiditas terhadap kemampuan bank dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibanding seluruh kewajibannya sehingga dapat memenuhi semua utang-utangnya.<sup>112</sup> *Liquidity* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut liquid. Pendekatan penilaian

---

<sup>110</sup> Dwi Swiknyo, *Analisis laporan keuangan perbankan syariah....* hal 149

<sup>111</sup> Slamet Riadi, *Banking Assets and Liability Management..* hal 173

<sup>112</sup> Rivai Veithzal, *Islamic Banking.....* hal 870

kuantitatif terhadap faktor likuiditas antara lain adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan Bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan, faktor kualitas likuiditas rasio FDR dikatakan sangat baik jika lebih dari lima puluh persen dan kurang dari tujuh puluh lima persen, bank tergolong baik lebih dari tujuh puluh lima persen dan kurang dari delapan puluh lima persen, bank tergolong cukup baik jika nilai lebih dari delapan puluh lima persen dan kurang dari seratus persen, bank tergolong kurang baik lebih dari seratus persen kurang dari seratus dua puluh persen, dan bank tergolong tidak baik FDR lebih dari seratus dua puluh persen.<sup>113</sup>

Dari hasil Dari hasil analisis pengukuran kesehatan bank berdasarkan faktor rasio *Liquidity* pada PT Bank Syariah Bukopin. Berdasarkan hasil perhitungan rasio FDR pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan nilai kredit FDR, semakin besar rasio ini mengidentifikasi semakin buruk karena menunjukan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Dalam hal ini bank masuk kategori Cukup Baik dengan hasil nilai rata-rata sebesar sesuai dengan standar Bank Indonesia Kriteria penilaian FDR komposit peringkat 3 yaitu Bank tergolong cukup baik, namun terdapat

---

<sup>113</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007

beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan korektif.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri Ruwaida<sup>114</sup> yang meneliti mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan pada PD BPR Bank Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kredit LDR menunjukkan dalam kategori sehat, maka rasio yang dicapai dikategorikan dalam kelompok PD BPR Bank Klaten sehat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kharunnisa Said<sup>115</sup> yang meneliti mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel pada PT Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kredit LDR dikategorikan dalam golongan tidak sehat. Hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitur, semakin tinggi rasio semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

---

<sup>114</sup> Fitri Ruwaida, *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Pada PD Bank Perkreditan Rakyat Syariah Klaten...* hal 74

<sup>115</sup> Khaerunnisa Said, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Syariah Mandiri...* hal 81